

PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI METODE LANGSUNG DI LEMBAGA KURSUS ENGLISH CENTER

**I.G. B. Wahyu Nugraha P, S.S., M.HUM
STIBA Saraswati Denpasar**

ABSTRAK

Pembelajaran bahasa Inggris di sekolah formal maupun non formal lebih banyak berfokus pada pembahasan struktur-struktur bahasa Inggris saja, sehingga mengurangi kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, ditawarkan metode langsung dalam pengajaran bahasa Inggris di lembaga kursus *English Center*.

Hasil dari data kuantitatif menunjukkan bahwa penggunaan metode langsung dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa pada level pemula di lembaga kursus *English Center*. Hal ini dapat dilihat dari hasil yang dicapai oleh siswa pada saat diberikan tes. Nilai rata-rata siswa pada tes awal adalah 30,6% yang dikategorikan masih sangat kurang. Setelah diberikan treatment pada Siklus I, nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 47,7% dan masih berada pada kategori kurang. Namun, pada siklus II nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 71,3% dan berada dalam kategori baik. Peningkatan ini juga didukung oleh data kualitatif. Siswa mampu berbicara dalam konteks percakapan sederhana. Mereka mampu menggunakan ungkapan-ungkapan dan kosakata tertentu secara komunikatif.

Kata kunci: keterampilan berbicara, peningkatan, kosakata, metode langsung.

I. PENDAHULUAN

Pengajaran bahasa Inggris kebanyakan menekankan pada penguasaan tata bahasa saja, sementara keterampilan lain yang sangat memegang peranan penting dalam berbahasa sering diabaikan, salah satunya adalah keterampilan berbicara. Di sekolah formal dan nonformal sekarang adalah sebagian besar siswa memiliki kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris yang kurang, walaupun kemampuan mereka dalam tata bahasa sudah baik. Hal ini terjadi karena kurangnya kesempatan bagi siswa untuk belajar berbicara dan metode mengajar yang digunakan oleh para guru di sekolah kurang dapat membantu peningkatan kemampuan berbicara siswa.

Dari uraian di atas timbulah suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berbahasa Inggris, khususnya dalam keterampilan berbicara. Metode yang layak dan tepat digunakan dalam meningkatkan keterampilan berbicara adalah Metode Langsung. Menurut Sumardi (1992: 18), Metode Langsung pertama-tama mengajarkan bahasa lisan, bahasa tulis baru diajarkan pada tahap selanjutnya.

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memberikan referensi tentang penggunaan Metode Langsung dalam pengembangan pengajaran dan pembelajaran berbicara bahasa Inggris serta untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris. Penelitian tentang penggunaan Metode Langsung dalam upaya meningkatkan kemampuan *pronunciation* telah dilaksanakan oleh Astira (2011). Penelitian tersebut berupa PTK dengan objek penelitian siswa kelas XII SMA Negeri 3 Bireuen. Suratiningsih (2011) dan Pratiwi (2012) melakukan penelitian yang membahas tentang peningkatan keterampilan berbicara, namun metode dan teknik yang mereka gunakan berbeda dengan penelitian ini. Semua penelitian di atas memiliki relevansi dan

perbedaan dengan penelitian ini, baik dalam penggunaan metode maupun dalam peningkatan keterampilan berbicara. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak sama persis dengan penelitian sebelumnya.

Menurut Iskandarwassid (2009: 241), keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Harmer (2008: 343) mengatakan bahwa untuk dapat berbicara dengan bahasa Inggris yang baik dan lancar, siswa harus dapat mengucapkan fonem dengan baik, menggunakan *strees* yang benar, intonasi, dan berbicara dengan isi yang memiliki keterkaitan. Suratiningih (2011) juga mengungkapkan bahwa aspek-aspek kemampuan berbicara meliputi *grammar, pronunciation, vocabulary, expression, intonation, stressing, dan meaning*.

Putra (2012) berpendapat bahwa penerapan metode langsung dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. aspek yang mengalami peningkatan tersebut, seperti kosakata (*vocabulary*), pelafalan (*pronunciation*), kefasihan (*fluency*), struktur, dan pemahaman.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan II siklus untuk dapat melihat peningkatan keterampilan berbicara melalui Metode Langsung. Setiap siklus terdiri dari 4 (empat) aspek pokok Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di lembaga kursus bahasa *English Center*, yang terletak di Kabupaten Tabanan. Jumlah subjek yang diteliti sebanyak 12 orang siswa pada tingkat pemula, yang rata-rata berusia 11-12 tahun. Penelitian dimulai pada minggu ke-1 bulan April 2012 dan berakhir pada minggu ke-2 bulan Mei 2012. Jenis data yang digunakan adalah data primer. Bahasa yang digunakan oleh para siswa yang mengikuti program kursus digunakan sebagai sumber data.

Instrumen penelitian Pengajaran dan pembelajaran bahasa dalam penelitian ini, antara lain buku siswa, lembar kerja siswa serta media bantu lainnya. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode observasi dan wawancara (tanya-jawab), teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik perekaman dan teknik pencatatan. Dalam penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif. Data tersebut diperoleh berdasarkan nilai hasil tes awal dan nilai atau skor pada tiap akhir siklus. Kriteria yang digunakan dalam penelitian keterampilan berbicara siswa diadopsi dari rubrik penelitian keterampilan berbicara siswa oleh Simon (2005: 15) yang dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan siswa.

III. PEMBAHASAN

Dari hasil tes awal, nilai yang diperoleh siswa dalam keterampilan berbicara bahasa Inggris pada saat tes awal (*pre-test*) adalah 30,6% dan nilai ini sangat jauh dari nilai target, yaitu 60%. Dapat dijelaskan bahwa kosakata (*vocabulary*) siswa berada pada kategori yang sangat kurang. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai total siswa untuk kosakata yaitu sebesar 28% dengan nilai rata-rata 1,4. Lima siswa memperoleh nilai 2 dan sisanya hanya memperoleh nilai 1. Ditemukan beberapa siswa masih menjawab dengan menggunakan bahasa Indonesia, seperti ketika menanyakan tentang hobi (*what is your hobby*), siswa menjawab dengan “berenang”. Hal tersebut menunjukkan bahwa penguasaan kosakata siswa masih sangat kurang.

Aspek pelafalan diperoleh dengan angka 32% dan masih berada dalam keadaan sangat kurang. Ditemukan hanya satu siswa yang memperoleh nilai 3, lima orang siswa mendapat nilai 2, dan lima orang siswa mendapat nilai 1. Ini disebabkan karena mereka belum terlatih dalam mengucapkan kata-kata dalam bahasa Inggris sesuai dengan artikulasi yang benar. Selain itu, pengaruh bahasa ibu juga memengaruhi mereka dalam pengucapan kata. Siswa bermasalah dengan pengucapan kata-kata tertentu, seperti pada kata *football* (sepakbola), yang diucapkan dengan [fɒtbal], seharusnya pengucapan yang benar adalah [fʊtbɔ:l]. Demikian pula pada kata *cooking* [kʊkɪŋ] seharusnya [kʊkɪŋ], pengucapan kata *ice* yang mereka ucapkan dengan kata [es], seharusnya [aɪs], pada kata *eleven* diucapkan dengan [e'lepən] semestinya [ɪ'levn], serta kata *fried rice* yang diucapkan dengan [fren raɪz] seharusnya [fraɪd raɪz].

Aspek kelancaran (*fluency*) diperoleh dengan angka 30%. Sebagian besar siswa masih sangat kebingungan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan pada saat tes awal dilaksanakan. Kekuranglancaran siswa juga disebabkan rasa grogi dan tegang ketika berbicara karena belum terbiasa berbicara langsung. Selain itu, kurang lancarnya siswa juga disebabkan oleh kurangnya pemahaman mereka akan maksud pertanyaan atau pembicaraan pada saat tes awal.

Pada aspek struktur, diperoleh dengan angka 30%. Hampir seluruh siswa belum mampu menjawab atau menggunakan struktur kalimat lengkap dalam berbicara. Terbukti dari hasil tes awal banyak siswa yang menjawab hanya berupa kata atau frase saja, dan bahkan dengan struktur atau pola yang kurang tepat. Di samping itu, siswa juga memiliki masalah dalam penggunaan struktur kalimat tanya (*WH questions*). Ketika siswa diminta untuk membuat beberapa pertanyaan pada tes awal, mereka tidak mampu menggunakan kalimat tersebut dengan pola/struktur yang tepat. Misalnya, ketika mereka hendak menanyakan nama, asal, hobi dalam bahasa Inggris yang diungkapkan dengan ungkapan-ungkapan sebagai berikut.

My name is? (siapa namamu?)

What from? (darimana asalmu?)

Hobby? (apa hobimu?)

Ketiga pertanyaan di atas menggunakan struktur /pola kalimat yang kurang tepat. Seharusnya ungkapan pertanyaan yang benar adalah *what is your name?* (siapa namamu?, untuk no.1), *where are you from?* (darimana asalmu, untuk no.2), dan *what is your hobby?* (apa hobimu?, untuk no.3). Ini membuktikan bahwa mereka belum mampu menggunakan ungkapan untuk bertanya dengan menggunakan struktur/pola yang lengkap, hasilnya tentu berbeda apabila *treatment* telah dilaksanakan.

Aspek pemahaman diperoleh dengan angka 30%. Terlihat bahwa kemampuan siswa dalam memahami pertanyaan atau maksud pembicaraan masih sangat kurang. Terbukti pada tes awal dilaksanakan, hanya seorang siswa yang mendapat nilai 3 dan sisanya mendapat nilai 2 dan 1. Ini menandakan bahwa mereka sebelumnya jarang terlibat dalam pembicaraan/komunikasi yang menggunakan bahasa Inggris.

Hasil tes siklus I menunjukkan adanya peningkatan dalam keterampilan berbicara siswa jika dibandingkan dengan hasil tes awal. Nilai yang diperoleh siswa dalam keterampilan berbicara bahasa Inggris pada tes akhir siklus I adalah 47,7%, nilai ini masih jauh dari target, yaitu 60%. Hasil dari aspek struktur dalam berbicara masih kurang walaupun sudah ada sedikit peningkatan. Hal ini ditandai dengan perolehan nilai total yang dicapai sebesar 32% dengan nilai rata-rata 1,6.

Aspek kosakata dan pemahaman memperoleh nilai paling tinggi jika dibandingkan dengan aspek-aspek berbicara lainnya. Keduanya diperoleh dengan nilai

54% dengan nilai rata-rata 2,7. Nilai ini masih kurang dari target yang ingin dicapai, yaitu 60% walaupun terdapat peningkatan dari nilai tes awal. Ditemukan hanya seorang siswa mendapatkan nilai 5 dalam indikator pemahaman.

Hasil dari indikator kelancaran (*fluency*) dalam tes akhir siklus I masih sangat kurang. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 2,1 (42%) dan hasilnya sedikit meningkat jika dibandingkan dengan tes awal. Kekuranglancaran siswa disebabkan karena rasa grogi dan tegang ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan pada saat tes berlangsung. Siswa masih membutuhkan waktu yang cukup lama dalam berpikir terutama dalam menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan preposisi. Siswa juga mengalami kesulitan dalam menanyakan sesuatu yang termuat dalam tes akhir siklus.

Aspek pelafalan diperoleh dengan nilai rata-rata 2,4 (48%). Pada tes akhir siklus I, ditemukan peningkatan pengucapan/pelafalan kata siswa yang pada tes sebelumnya belum diucapkan dengan benar. Pada tes sebelumnya (tes awal), siswa mengalami kesalahan pada pengucapan kata *cooking* (memasak), *football* (sepakbola), *eleven* (sebelas) dan *fried rice* (nasi goreng). Namun, pada akhir tes siklus I, beberapa kata tersebut sudah diucapkan dengan lafal yang benar. Kata *cooking* (memasak) pada tes awal diucapkan dengan [kɔkɪŋ], namun pada tes akhir I kata tersebut dapat diucapkan dengan benar [kɔkɪŋ]. Kemudian pada kata *ice* (es), pada tes awal diucapkan dengan *ice* [es], pada siklus I dapat diucapkan dengan benar [aɪs]. Akan tetapi, pada akhir siklus ini terdapat lafal kata yang belum meningkat dan masih mengalami kesalahan, seperti pada pengucapan kata *eleven* yang diucapkan dengan [e'lepən] semestinya [ɪ'levn]. Demikian juga pada kata *fried rice* [fren raɪz] seharusnya [fraɪd raɪz], dan pengucapan kata *hamburger*, yang diucapkan dengan ['hambʊr'gər], seharusnya pengucapan yang benar adalah ['hæmbɜ:gə(r)]. Hal tersebut terjadi karena siswa lupa dengan pengucapan yang benar walaupun telah diajarkan sebelumnya, dan beberapa kata tersebut memang susah untuk diucapkan.

Walaupun pada tes siklus I sudah ditemukan adanya peningkatan, nilai tersebut masih jauh dari target yang ingin dicapai yaitu 60%, setidaknya siswa sudah mulai menunjukkan peningkatan keterampilan berbicara khususnya dari kelima aspek yang digunakan menjadi tolak ukur. Oleh sebab itu, diperlukan untuk mengadakan siklus kedua.

Hasil dari tes akhir II menunjukkan adanya peningkatan dalam keterampilan berbicara jika dibandingkan dengan hasil tes siklus I. Nilai yang diperoleh siswa dalam keterampilan berbicara bahasa Inggris pada tes akhir II adalah 71,3% dan nilai ini sudah sesuai dengan nilai target yaitu 60%.

Hasil dari indikator kosakata (*vocabulary*) ini dalam tes akhir II sudah mengalami peningkatan. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa dari indikator ini adalah 3,8 (76%) dan dinilai hasilnya sudah cukup baik. Ditemukan satu orang siswa mendapat nilai 5, delapan orang siswa mendapat nilai 4, dan tiga orang siswa mendapat nilai 3. Sebagian besar kosakata (*vocabulary*) siswa sudah mengalami peningkatan.

Aspek pelafalan (*pronunciation*) berada dalam kategori cukup. Walaupun demikian nilai yang diperoleh siswa pada indikator ini mengalami peningkatan dari tes akhir siklus I. Nilai rata-rata yang telah diperoleh siswa adalah 3,3 (66%). Terdapat satu orang siswa mendapat nilai 5, empat orang mendapat nilai 4, lima orang siswa mendapat nilai 3, dan seorang siswa mendapat nilai 2. Walaupun dinyatakan meningkat, masih juga ditemukan beberapa pengucapan siswa salah dan belum mengalami peningkatan sampai tes akhir II. seperti pada kata *eleven* (sebelas), yang sebagian besar

di antara mereka masih mengucapkan dengan [e'lepən], seharusnya pengucapan yang benar adalah [rlevn].

Pada indikator kelancaran (*fluency*) siswa dalam berbicara berada pada kategori cukup dan mengalami peningkatan dari nilai siklus sebelumnya. Hal ini ditandai dengan perolehan nilai total yang dicapai sebesar 68% dengan nilai rata-rata 3,4. Sebanyak 7 orang siswa mendapat nilai 4, tiga orang siswa mendapat nilai 3, dan dua orang siswa mendapat nilai 2. Walaupun terjadi peningkatan, masih terdapat beberapa siswa yang masih tergesa-gesa, terputus-putus dalam berbicara. Namun, beberapa di antara mereka sudah mulai lancar atau tidak tergesa-gesa dan terputus-putus dalam berbicara.

Indikator struktur berada dalam kategori cukup, namun telah mengalami peningkatan dari tes akhir siklus sebelumnya. Nilai rata-rata yang diperoleh pada tes akhir siklus II sebesar 3,2 (64%). Beberapa siswa sudah mulai menjawab beberapa pertanyaan dengan stuktur kalimat yang lengkap dan terpola. Namun, beberapa masih mengalami kesalahan-kesalahan. Seperti pada saat menjawab pertanyaan berikut *my in five grade* (maksudnya: saya kelas 5), seharusnya struktur yang benar adalah *I am in fifth grade* (saya kelas 5). Kesalahan juga terdapat pada saat menjawab pertanyaan tentang daerah asal yang terdapat pada ungkapan *my from is...* (saya berasal dari...) seharusnya *I am from ...*(saya berasal dari...). Akan tetapi, beberapa siswa sudah menggunakan pola kalimat yang lengkap dan dengan struktur yang benar dalam menyatakan dan menanyakan sesuatu.

Siswa terlihat sudah dapat memahami maksud pembicaraan, permintaan, dan pertanyaan yang diajukan oleh guru pada tes akhir siklus II. Terbukti dalam indikator pemahaman diperoleh nilai rata-rata 4,2 dengan nilai total 82. Nilai tersebut berada dalam kategori baik. . Tindakan dihentikan pada siklus II karena hasil perolehan rata-rata siswa telah sesuai dengan standar yang ditentukan dalam penelitian yaitu 60%. Hal ini berarti bahwa penelitian telah mencapai keberhasilan sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan hasil tes awal siswa, Siklus I dan II, dipelorehlah perbandingan ketiga rata-rata siswa pada tiap tingkatannya. Hal ini dapat dilihat pada data kuantitatif hasil perolehan nilai siswa di setiap siklus yang mengalami peningkatan. Berdasarkan keseluruhan hasil belajar siswa dari tes awal sampai dengan tes akhir siklus II, diperoleh perbandingan ketiga nilai tersebut dan dapat ditampilkan dalam tabel diagram di bawah ini

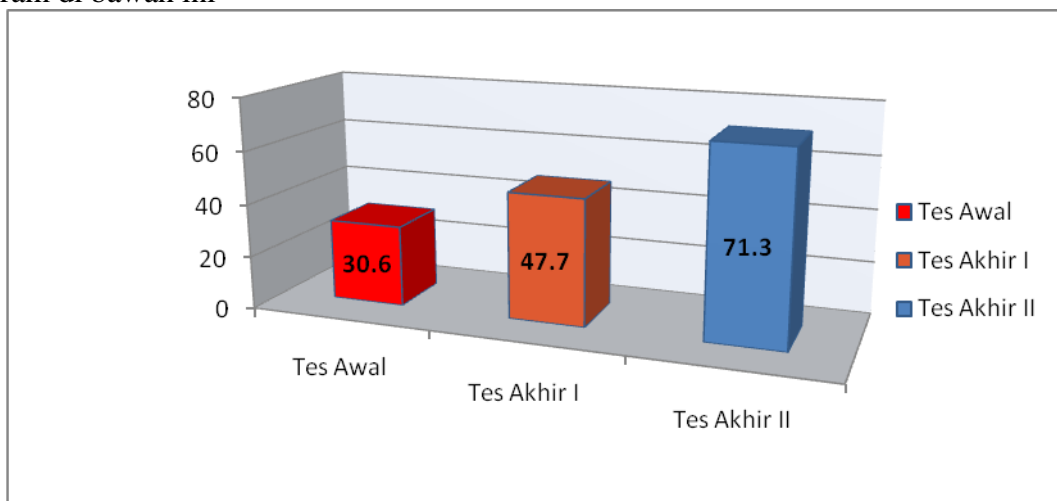


Diagram Peningkatan Siswa di tiap Siklus

Diagram di atas menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara siswa dari tes awal sampai dengan tes akhir siklus II. Pada tes awal siswa mendapatkan nilai rata-rata 30,6% yang berada dalam kategori sangat kurang. Kemudian pada tes akhir siklus I siswa memperoleh nilai rata-rata 47,7% dan berada dalam kategori kurang. Terakhir, pada tes akhir siklus II siswa memperoleh nilai rata-rata 71,3% dan berada pada kategori baik.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan metode langsung dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil tes awal yang menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa dalam bahasa Inggris masih sangat rendah. Data kuantitatif menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa 30,6% pada tes awal dan berada pada kategori sangat kurang. Kurangnya penguasaan kosakata dan pemahaman akan maksud pembicaraan/pertanyaan memberikan dampak pada nilai aspek-aspek berbicara lainnya, seperti pelafalan, kelancaran dan struktur.

Hasil tes akhir siklus I adalah 47,7% dan masih dalam kategori kurang. Peningkatan yang terjadi dapat dilihat dari data kualitatif yang berupa peningkatan dari masing masing aspek atau indikator yang dijadikan tolak ukur penilaian. Indikator pelafalan yang diperoleh dengan nilai rata-rata 48%, struktur diperoleh dengan nilai 32%, kelancaran 32%, pemahaman dan kosakata diperoleh dengan nilai 54%. Pada Siklus II, siswa memperoleh nilai sebesar 71,3% berada dalam kategori baik. Dari segi pelafalan, siswa memperoleh nilai 3,3 (66%) dan berada dalam kategori cukup. Peningkatan tertinggi ditemukan pada aspek pemahaman yang diperoleh dengan nilai 82%. Aspek berbicara lainnya seperti struktur dan kelancaran diperoleh dengan nilai 64% (struktur) dan 68% (kelancaran).

DAFTAR PUSTAKA

- Astira. 2011. *PTK: Meningkatkan Kemampuan Pronunciation Bahasa Inggris Siswa Kelas XII SMA Negeri 3 Bireuen melalui Metode Langsung*.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi*. Jakarta: Bhineka Cipta.
- Harmer, Jeremy. 2007. *The Practice of English Language Teaching: The Forth Edition*. Cambridge: Pearson Education Limited.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Sekolah Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Ghazali, Syukur. 2010. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kunandar. 2011. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT Rajawali Pers.

- Pratiwi, Ida Ayu Ekayuda. 2012. *Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Metode Debat Plus dalam Proses Pembelajaran Bahasa Inggris pada Siswa Kelas XI IPA SMA Pariwisata Kertha Wisata Denpasar (tesis)*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Putra, I G.B. Wahyu Nugraha. 2012. *Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Langsung dalam Pengajaran Bahasa Inggris di Lembaga Kursus English Center (tesis)*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Setiyadi. 2006. *Kumpulan Pembelajaran Pendampingan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Simon, Quinn. 2005. *Debating Australia: Guidelines for Debaters (Australian Parliamentary System)* Queensland: Debating Federation Author in Brisbane.
- Suratiningsih, Rita. 2011. *PTK: Upaya Peningkatan Kemampuan Berbicara dalam Bahasa Inggris melalui Strategi Belajar dengan Tutor Sebaya pada Siswa Kelas X SMAN 105 Jakarta*.